



PERHIMPUNAN AL IRSYAD DEWAN FATWA

Jl. Kramat Raya No. 23 H Jakarta Pusat, Telp. 081381355664

FATWA DEWAN FATWA PERHIMPUNAN AL-IRSYAD NO: 023/DFPA/II/1441 MAKNA *ISTIWA*'NYA ALLAH

Latar Belakang Masalah

Di antara perkara yang wajib diyakini dalam beriman kepada Allah adalah: Meyakini dan menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah yang tertera dalam Al Qur'an dan sunnah yang sahih, tanpa *ditahrif* (takwil), *dita'thil* (diingkari), *ditasybih* (diserupakan dengan makhluk) dan tanpa *ditakyiif* (ditanyakan hakikatnya), inilah yang dikenal dengan Tauhid *Asma Wa Sifat* menurut akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Di antara sifat Allah yang wajib diyakini dan ditetapkan adalah sifat *Istiwa'*, ia merupakan sifat *fi'liyyah* (perbuatan) yang berkaitan dengan *masyi'ah* (kehendak) Allah *Ta'ala*.

Dewan Fatwa Perhimpunan Al Irsyad merasa perlu menyikapi syubhat makna *istiwa'* yang beredar di tengah umat Islam melalui internet dan media sosial yang mendistorsi makna *istiwa'* Allah. Oleh karena itu Dewan Fatwa melalui makalah ilmiah ini ingin menjelaskan hakikat *istiwa'* Allah berlandaskan Al Qur'an, As Sunnah dan pemahaman *Salaful Ummah*.

Dalil Penetapan Sifat *Istiwa'* Bagi Allah:

Di dalam Al Qur'an terdapat tujuh ayat yang menetapkan sifat *Istiwa'* Allah *Ta'ala* di atas Arasy, satu ayat di antaranya dalam surat Thoha ayat: 5 dengan redaksi: (الرحمن على العرش استوى).

Enam ayat selebihnya dengan redaksi: (ثم استوى على العرش), terdapat dalam: (1) Surat Al-A'raf, ayat: 53, (2) Surat Yunus, ayat: 3, (3) Surat Al-Ra'ad ayat: 2, (4) Surat Al-Furqon ayat: 59, (5) Surat As-Sajdah, ayat: 4, dan (6) Surat Al-Hadid, ayat: 4. Semuanya dalam konteks penjelasan penciptaan langit dan bumi selama enam hari, dan Allah mengangkat langit tanpa tiang sebagaimana dalam surat Ar-Ra'ad, kemudian setelah itu Allah *Istiwa'* di atas Arasy.

Semua ayat di atas dengan menggunakan kalimat (استوى) dan disertai oleh huruf (على).

Dan secara makna bahwa sifat *istiwa'* telah terdapat di dalam sunnah juga, dan telah disepakati oleh *Salafus sholeh* dan para ulama Ahlus Sunnah, bahkan telah terdapat dalam setiap kitab yang diturunkan kepada setiap Nabi.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

"أن أصل الاستواء على العرش: ثابت بالكتاب والسنة واتفاق سلف الأمة وأئمة السنة بل هو ثابت في كل كتاب أنزل على كل نبي أرسل" مجموع الفتاوى 188/2

“Sesungguhnya dasar *istiwa'nya* Allah di atas Arasy nyata terdapat dalam Al Qur'an dan As Sunnah serta kesepakatan salaf dan ulama sunnah, bahkan telah terdapat dalam setiap kitab yang diturunkan kepada setiap nabi”.¹

Apakah makna sifat *istiwa'* Allah di atas Arasy? Inilah yang akan dibahas pada makalah yang sederhana ini.

Penggunaan Kalimat *Istiwa'* Dan Maknanya Secara Bahasa

Sebelum kami jelaskan makna sifat *istiwa'* Allah di atas Arasy, ada baiknya kami jelaskan terlebih dahulu makna kalimat

¹ Majmu' Fatawa: 2/188.

(استوى) dalam penggunaannya secara bahasa Arab yang merupakan bahasa Al Qur'an dan hadits Nabi *Shalallahu 'alaihi wasallam*.

Kalimat (استوى) secara bahasa digunakan dalam beberapa bentuk kalimat yang memiliki makna yang berbeda, di antaranya:

1. Digunakan **secara mutlak** tanpa disertai dengan huruf apapun, maka maknanya adalah : (كامل وتمّ) yaitu: “sempurna dan lengkap/matang”.

seperti firman Allah *Ta'ala* tentang Nabi Musa *Alaihissalam*:

(ولما بلغ أشده واستوى) القصص : 14.

artinya: “Dan tatkala beliau (Musa) telah baligh dan sempurna (balighnya)”.

Dikatakan dalam bahasa Arab: (استوى النبات) artinya: “Tanaman telah sempurna tumbuhnya”. Dan (استوى الطعام): “Makanan telah matang”.

2. Disertai dengan huruf (الواو) maka artinya adalah (التساوى) “sama” , contoh: "استوى الليل والنهار" artinya: “malam sama panjang dengan siang”.

3. Disertai dengan huruf (إلى), maka artinya adalah: (قصد إليه علوا) (وارتفاعا) yaitu: bermaksud kepada sesuatu yang tinggi.

Di antara contohnya: firman Allah: البقرة 29 (ثم استوى إلى السماء) “kemudian Dia bermaksud/berkehendak (menciptakan) langit”.

Imam Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini seraya mengatakan:

"أي: قصد إلى السماء، والاستواء هاهنا تضمن معنى القصد والإقبال؛ لأنه عدي بـ"إلى". تفسير القرآن العظيم (213/1) تحقيق/ سلامة.

“Artinya: Dia bermaksud/berkehendak (menciptakan) langit. Dan *Al-Istiwa'* dalam ayat ini mengandung makna: “Bermaksud dan menghadap”, karenanya disertai dengan huruf (إلى)”.²[Tafsir Ibnu Katsir, 1/213].

² Lihat: Tafsir Ibnu Katsir 1/213.

Maksud ayat di atas, bahwa setelah Allah menciptakan bumi, kemudian Allah bermaksud menciptakan tujuh tingkat langit, lalu Dia ciptakan, begitulah kondisi sebuah bangunan, yang dibangun terlebih dahulu bagian yang bawah kemudian baru bagian yang atas. Kalimat (استوى) disertai oleh huruf (على), maka ini bermakna **tinggi di atas** sesuatu.

Seperti firman Allah *Ta'ala*: 13 (لتستويا على ظهوره) الزخرف: "Supaya kamu duduk **di atas** punggungnya".

Dan firman Allah: 44 (واستوت على الجودي) هود dan bahtera itu pun berlabuh **di atas** bukit Judi “.

Dan firman Allah *Ta'ala*: 29 (فاستوى على سوقه) الفتح “Dan (tanaman itu) tegak lurus **di atas** pokoknya”.

Itulah empat bentuk penggunaan kalimat (استوى) beserta maknanya dalam bahasa Arab, masing-masing memiliki makna yang sesuai dengan kondisi kalimat tersebut dan huruf yang menyertainya. Dan bila disertai oleh huruf (على) maka maknanya menunjukkan kepada ketinggian di atas sesuatu.

Bahkan sebagian ulama salaf mengatakan bahwa makna *istiwa'* yang disertai oleh huruf (إلى) sama dengan makna *istiwa'* yang disertai huruf (على) yaitu bermakna: berada atau menetap di atas sesuatu.

عن الربيع ابن أنس في تفسير قوله تعالى: {ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ} [فصلت: 11]: أنه قال: "يعني: ارتفع". [اجتماع الجيوش الإسلامية، ص 294، والعلو للعلي الغفار، للذهبي ص 524]

Rabi' Bin Anas menafsirkan firman Allah ({ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ}) seraya mengatakan: artinya: Berada di atas”.³

وقال الخليل بن أحمد: "استوى إلى السماء": ارتفع إلى السماء.

Khalil Bin Ahmad mengatakan: "استوى إلى السماء" artinya: Berada di atas langit”.

³ Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyah hal. 294, Al Ulluwul Aliyyil Ghaffar hal. 524.

قال الإمام الطبري: "وَأُولَى الْمَعَانِي بِقَوْلِ اللَّهِ جَلَّ ثَنَاؤُهُ: {ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ} [البقرة: 29] عَلَا عَلَيْهِنَّ وَارْتَفَعَ فَدَبَّرَهُنَّ بِقُدْرَتِهِ وَخَلَقَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ". جامع البيان 457/1 دار هجر.

{ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى} “Makna yang lebih utama tentang firman Allah “{ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ} yaitu: Dia berada di atas langit lalu Dia mengaturnya dengan kekuatannya dan menciptakannya tujuh tingkatan”.⁴

وقال البيهقي: " {ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ} قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَأَكْثَرُ مُفَسِّرِي السَّلَفِ: أَيِ ارْتَفَعَ إِلَى السَّمَاءِ" [معالم التنزيل 1/24]. ونقله الحافظ في الفتح 13/417 وقال أبو عبيدة والفراء وغيرهما بنحوه".

Al Baghawi mengatakan: “Kemudian Dia *istiwa*’ ke langit”, Ibnu Abbas dan mayoritas ahli tafsir dari kalangan salaf mengatakan: artinya adalah: Berada di atas langit.⁵

Ibnu Hajar menukil perkataan Bagawi dalam” Fathul Bari” 13/418 kemudian mengatakan: “Abu Ubaidah dan Al-Farra’ dan selain mereka berdua mengatakan yang semisalnya”.

Makna *Istiya*’ Allah Di Atas Arasy

Perlu diketahui bahwa tujuh ayat yang menetapkan sifat *Istiya*’ Allah di atas Arasy, semua redaksinya disertai dengan huruf (على) yaitu (ثم استوى على العرش) dan (الرحمن على العرش استوى).

Jika diperhatikan perkataan ulama salaf dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *istiwa*’ Allah di atas Arsy, maka bisa disimpulkan dalam empat makna berikut:

1. علا
2. ارتفع
3. صعد
4. استقر

Imam Ibnu Qoyyim *rahimahullah* menjelaskan dalam “*Nuniyyah*”nya (hal: 87)

⁴ Jami’ul Bayan 1/457.

⁵ Ma’aalim At-Tanzil 1/24.

فلهم عبارات عليها أربع ... قد حصلت للفارس الطعان
وهي استقر وقد علا وكذلك ار ... نفع الذي ما فيه من نكران
وكذلك قد سعد الذي هو أربع ... وأبو عبيدة صاحب الشيباني

Adapun makna (علا وارتفع) "berada di atas dan tinggi" ini adalah tafsir *istiwa'* yang sangat masyhur di kalangan para ulama Ahlus sunnah dari semua kalangan, ulama hadits, tafsir, bahasa dan yang lain.

Berikut sebagian nukilan dari mereka:

قال أبو العباس ثعلب رحمه الله: "استوى على العرش": علا.
قال الأخفش في قوله تعالى: {الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى} [طه/ 5]: استوى
أي: علا. تقول: استويت فوق الدابة وعلى ظهر البيت أي: علوته. [تهذيب اللغة،
للأزهري].

وقال الإمام الطبري في "تفسيره" في قوله عز وجل: {ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ
الرَّحْمَنُ} [الفرقان/ 59] أي: علا وارتفع.

Adapun makna (استقر) ini adalah tafsir Al-Kalbi dan Muqatil, adapun makna (سعد) ini adalah tafsir Abu Ubaidah, sebagaimana yang dinukil oleh Imam Al Baghawi *rahimahullah*:⁶

قَوْلُهُ تَعَالَى {ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ} قَالَ الْكَلْبِيُّ وَمُقَاتِلٌ: اسْتَقَرَّ، وَقَالَ أَبُو عُبَيْدَةَ:
سَعَدٌ". معالم التنزيل 2/306.

Dari nukilan di atas, jelaslah bahwa *istiwa'* adalah salah satu dari sifat Allah yang menunjukkan akan ketinggian Dzat-Nya di atas Arsy sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya, ketinggian yang tidak serupa dengan ketinggian makhluk di atas sesuatu dan ketinggian tidak diketahui hakikatnya.

Itulah makna *istiwa'* yang dikenal dalam bahasa Arab dan itulah yang diimani oleh ulama Ahlus sunnah, sebagaimana kata Imam Malik tatkala ditanya tentang firman Allah: (الرحمن على العرش) (استوى), Bagaimana (hakikat) *istiwa'*-Nya?

⁶ Ma'alimut Tanzil 2/306.

Beliau menjawab:

"الاستواء معلوم، والكيف مجهول، والإيمان به واجب، السؤال عنه بدعة".

“Makna “*istiwa*’ dimaklumi, *kaifiyyah* (hakikatnya) tidak diketahui, mengimaninya wajib dan menanyakan (hakikatnya) bid’ah”.

Oleh karenanya ayat-ayat yang menetapkan sifat *istiwa*’ Allah di atas Arasy merupakan di antara dalil-dalil yang menjelaskan dan menetapkan sifat ketinggian Dzat Allah *Ta’ala*.

Adapun penafsiran *istiwa*’ Allah di atas Arasy dengan (الجلوس) yaitu: “duduk”, ini tidak terdapat dalam hadits yang sahih, akan tetapi diriwayatkan dari sebagian ulama, seperti Kharijah Bin Mush’ab Al-Dhuba’i (wafat: 168 H),⁷ sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Abdullah Bin Ahmad dalam kitab “*As-sunnah*” (no. 10) dan dinukil oleh Imam Ibnu Qoyyim dalam kitab “*Ash-Shawa’iq Al-Mursalah*” (4/1303):

Beliau mengatakan tentang firman Allah:

{الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى} :

"وهل يكون الاستواء إلا بجلوس".

“Bukanlah *istiwa*’ itu kecuali dengan duduk”.

Kendati demikian, akan tetapi makna ini bukanlah yang masyhur di kalangan *Salafus sholeh* dan ulama Ahlus sunnah, oleh karena itu Syaikh Muhammad Bin Sholeh Al-Utsaimin *rahimahullah* mengatakan:

“فأما تفسير استواء الله تعالى على عرشه باستقراره عليه فهو مشهور عن السلف، نقله ابن القيم في “النونية” وغيره. وأما الجلوس والعود، فقد ذكره بعضهم، لكن في نفسي منه شيء، والله أعلم”. مجموع فتاوى ابن عثيمين 1/196.

“Adapun tafsiran *istiwa*’ Allah di atas Arasy dengan “**Menetapnya Allah di atas Arasy**” adalah tafsir yang masyhur

⁷ Lihat: “*Siyar A’lamin Nubalaa*”, 7/326-328.

dari salaf, sebagaimana yang dinukil oleh Imam Ibnu Qoyyim dalam “An-Nuuniyyah” dan yang lain. Adapun makna **duduk**, disebutkan oleh sebagian mereka (ulama), akan tetapi dalam diri saya ada sesuatu yang kurang berkenan tentang makna tersebut, *Wallahu a’lam*”.⁸

وقال الشيخ البراك حفظه الله: "ورد في بعض الآثار نسبة الجلوس إلى الله تعالى، وأنه يجلس على كرسيه كيف شاء سبحانه، وربما أطلق بعض الأئمة هذا اللفظ أيضا. وسياق كلام الشيخ [يعنى : شيخ الإسلام ابن تيمية] يشعر بأن الاستواء يتضمن القعود. لكن الأولى التوقف في إطلاق هذا اللفظ، إلا أن يثبت". [شرح الرسالة التدمرية ص 188].

“Syaiikh Al-Barrak -hafidzahullah- mengatakan: “Terdapat dalam sebagian *atsar* penisbatan “duduk” kepada Allah, dan Dia duduk di atas kursinya, sesuai dengan kehendaknya, terkadang sebagian ulama meng*ithlaq*kan (mengungkapkan) lafal ini juga. Dan redaksi perkataan Syaikhul Islam memberikan isyarat bahwa *istiwa’* mengandung makna “duduk”, akan tetapi yang utama adalah *tawaqquf* (diam) dari mengungkapkan lafal ini, kecuali bila hal itu *tsabit* (benar riwayatnya)”.⁹

Seandainya riwayat tersebut benar, tentunya dalam penetapan makna duduk bagi Allah, kembali kepada kaidah Ahlus sunnah yaitu: menetapkan sifat yang sesuai dengan kebesaran dan keagungan Allah tidak seperti duduknya seseorang di atas kursi atau raja di atas singgasana, sebagaimana firman Allah *Ta’ala*:

(ليس كمثلته شيء وهو السميع البصير". وقال: (هل تعلم له سميا) وقال تعالى: (ولم يكن له كفوا أحد).

Penakwilan (استولى) Dengan (استوى):

Adapun tafsir *istiwa’* (استوى) dengan *istila’* (استولى) yang artinya (berkuasa), ini adalah penakwilan yang masyhur di

⁸ Majmu’ Fatawa Ibnu Utsaimin, 1/196.

⁹ Syarah Ar-Risalah At-Tadmuriyah, hal: 188.

kalangan ahlul kalam, dan ia adalah takwil yang menyimpang dan makna yang batil ditinjau dari sisi bahasa dan makna syar'i, walaupun salah satu faktor utama pendapat ini muncul adalah niat baik yang dimiliki oleh para penakwil, namun niat yang baik saja tidaklah cukup jika bertentangan dengan Al Quran dan Sunnah.

Pertama: Dari sisi bahasa, bahwa dalam bahasa Arab tidak diketahui kalimat (استوى) yang disertai huruf (على) bermakna (استولى) "berkuasa", orang Arab tidak mengenal makna tersebut, sebagaimana yang dijelaskan oleh ulama ahli bahasa yang masih selamat bahasa dan pemahamannya dan belum terkontaminasi oleh pemikiran ahlul kalam.

قال محمد بن النضر: سمعت ابن الأعرابي صاحب اللغة يقول: أرادني ابن أبي دواد - رأس الجهمية - أن أطلب له في بعض لغات العرب ومعانيها: {الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى} [طه/ 5] استوى بمعنى: استولى، فقلت له: والله ما يكون هذا ولا وجدته".
[أخرجه ابن بطة في الإبانة الكبرى - المختار: الرد على الجهمية (3 / 166، 167) رقم (124)]

Muhammad bin An Nadzhr: Aku mendengar Ibnu Al A'rabi, ahli bahasa Arab berkata: Ibnu Abi Duad, pemimpin *Jahmiyah* menginginkan dariku untuk mencarikan untuknya di dalam bahasa Arab bahwa makna *istiwa'* adalah *istila'* maka aku katakan padanya: "Demi Allah ini tidak ada dan aku tidak pernah menemukannya."

وقال داود بن علي قال: كنا عند ابن الأعرابي فأتاه رجل فقال له: ما معنى قوله تعالى: {الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى} [طه/ 5] فقال: هو على عرشه كما أخبر. فقال: يا أبا عبد الله، إنما معناه: استولى. فقال: اسكت، لا يقال استولى على الشيء إلا ويكون له مضاد، فإذا غلب أحدهما قيل: استولى".

[الللكائي في شرح أصول الاعتقاد (3 / 399) رقم (666)، والبيهقي في الأسماء والصفات (2 / 314) معلقًا]

Daud bin Ali berkata: Kami berada di tempat Al A'rabi kemudian datang seseorang dan bertanya kepadanya: Apa makna firman Allah *Ta'ala* tentang *istiwa'* di surat Thaha? Maka dijawab: Allah berada di atas arasnya seperti yang Dia kabarkan. Dia membantah: Wahai Abu Abdillah sesungguhnya itu artinya *istiila'* (menguasai). Al A'rabi kembali menjawab: Diamlah!, kata *istiila'* tidak mungkin digunakan kecuali jika ada lawan dari pelakunya, jika ada satu pihak mengalahkan pihak lainnya ini baru dinamakan *istiila'*.¹⁰

Kedua: Ditinjau dari sisi makna syar'i, bahwa penakwilan tersebut adalah makna yang batil, bertentangan dengan Al Qur'an dan Sunnah yang justru menjelaskan detail sifat *istiwa'* dan ketinggian Allah di atas Arasy, yang demikian itu bisa dipahami dalam beberapa poin berikut:

1. Landasan mereka yang menakwil sifat *istiwa'* dengan *istiila'* tiada lain kecuali bait syair yang dinisbatkan kepada seseorang bernama Al Akhtal¹¹ yang Nasrani:

قد استوى بشر على العراق من غير سيف أو دم مَهْرَاق

Sungguh Bisyr telah *menguasai* Iraq tanpa pedang dan darah yang tertumpah.¹²

Ini adalah pendalilan yang sangat aneh, bagaimana mungkin perkataan non muslim dijadikan sebagai alasan untuk

¹⁰ Syarah Ushulul I'tiqad, 3/339 no.666, Al Asma' wash Shifat 2/314.

¹¹ Al Akhtal adalah Ghiyats bin Ghauts bin Thariqah bin Amru dari Bani Taghlib Abu Malik, seorang penyair, terkenal di zaman Bani Umayyah, menetap di Damaskus, tumbuh besar di bawah agama Nasrani, Lahir tahun 19 H wafat tahun 90 H (diambil dari Al I'lam karya Az Zarkali 5/123), dan Al Akhtal telah terbukti menghina syariat Islam dalam bait syairnya ha.l 49 dalam Diwan Al Akhtal.

¹² Setelah diteliti bahwa bait syair tersebut tidak ditemukan dalam kumpulan bait syair (Diwan Al Akhtal), Ibnul Qoyyim dalam Shawaiqul Mursalah mengatakan bahwa bait syair ini telah dirubah tidak sesuai aslinya, dan walaupun sesuai aslinya maka tetap tidak bisa dijadikan hujjah. Ibnu Katsir mengatakan, tidak ada hujjah dalam sebuah bait syair orang Nasrani ini (Bidayah wa Nihayah 9\295).

menolak perkataan Allah dan Rasul-Nya yang menetapkan sifat *Istiwa'* Allah, bahkan sekiranya ada perkataan seorang ulama yang muslim bertentangan dengan makna perkataan Allah dan Rasul-Nya, tidak boleh dijadikan sebagai dalil untuk menolak perkataan Allah dan Rasul-Nya, apalagi dengan perkataan seorang Nasrani, sungguh ini adalah kebatilan yang sangat nyata dan argumen yang tidak bisa diterima oleh akal sehat.

2. Pentakwilan sifat *Istiwa'* dengan *istiila'* adalah penafsiran terhadap firman Allah dengan logika semata yang bertentangan dengan tafsiran para Sahabat, *Tabi'in* dan imam-imam Ahlus sunnah serta para ulama tafsir yang menukil perkataan mereka tentang ayat *Istiwa'*.
3. Seluruh ulama Ahlus sunnah sepakat bahwa tafsiran *istiwa'* dengan *istiila'* adalah tafsiran yang diwarisi dari sekte Jahmiyyah, Mu'tazilah dan Khawarij, maka mana mungkin kita akan meninggalkan tafsiran para Sahabat dan *Tabi'in* demi menerima takwilan para sekte yang telah menyimpang dari Al qur'an dan As sunnah.
4. Penakwilan sifat *istiwa'* dengan *istiila'* adalah mengatakan sesuatu atas nama Allah tanpa ilmu, karena para penakwil sifat tersebut bersaksi bahwa maksud Allah dalam firman-Nya tersebut adalah *istiila'*, sementara Allah bermaksud dalam ketujuh ayat di atas ingin mengabarkan kepada hambaNya bahwa Dia memiliki sifat *Istiwa'* di atas Arasy yang menunjukkan akan kemahatinggian-Nya.
5. Enam ayat yang menjelaskan sifat *Istiwa'* dalam semua redaksinya disertai dengan huruf (ثم) yaitu (ثم استوى على العرش) yang hakikatnya memberikan makna (الترتيب والمهلة) "berurutan dan jeda".

Nah jika makna *istiwa'* adalah *istiila* yaitu kekuatan dan kekuasaan, tentu tidak perlu Allah menunggu untuk

menguasai Arasy sampai setelah diciptakan langit dan bumi, karena Arasy sungguh telah ada sebelum diciptakan langit dan bumi selama lima puluh ribu (50.000) tahun, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits yang sahih:

" كَتَبَ اللهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ، قَالَ: وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ" [مسلم: 2653].

“Allah telah menulis takdir semua makhluk sebelum penciptaan langit dan bumi selama lima puluh ribu tahun, dan arsy-Nya telah ada di atas air”.¹³

Dan firman Allah *Ta’ala*:

(وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ ...﴿٧﴾ [هود: 7]

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi selama enam hari dan arsy-Nya telah ada di atas air”.

Bagaimana mungkin Allah *Ta’ala* tidak menguasa Arasy kecuali setelah diciptakan langit dan bumi, tentu ini bertentangan dengan Kemahaperkasaan Allah dan Kekuasaannya yang meliputi segala sesuatu.

6. Seandainya makna *istiwa’* adalah *istiila’* (berkuasa), tentu boleh dikatakan:

(استوى على ابن آدم، وعلى الجبل وعلى الشمس والقمر والبحر والدواب...)

“Istiwa’ di atas anak cucu nabi Adam, di atas gunung, di atas matahari dan bulan, di atas laut dan makhluk yang melata” dengan makna berkuasa.

Tentu ini adalah perkataan yang tidak diucapkan oleh seorang muslim, tidak seorangpun dari kaum muslimin yang menggunakan kalimat tersebut dalam segala sesuatu dan juga yang demikian tidak terdapat dalam istilah Al Qur’an dan

¹³ H.R Muslim, no. 2653.

- sunnah, karena lafal *istiwa'* yang Allah nisbatkan kepada diriNya yang disertai oleh huruf (على) adalah lafal yang khusus dengan Arasy dan tidak dinisbatkan kepada selainnya baik secara khusus atau umum.
7. Jika *istiwa'* ditafsirkan dengan *istiila'* tentu makna seluruh ayat yang menetapkan sifat *istiwa'* akan bermakna bahwa Allah menciptakan langit dan bumi kemudian setelah itu Ia menguasai dan mengalahkan Arasy yang sebelumnya tidak dikuasai dan tidak masuk dalam kekuasaanNya, apakah mereka yang menakwil tidak malu mengucapkan hal itu dan meninsbatkannya kepada Allah *Rabbul 'Alamin* yang Maha Kuasa atas segala makhlukNya dan semuanya tunduk di bawah kekuasaanNya?.
 8. Jika makna *istiwa'* ditakwilkan dengan *istiila'* (berkuasa), tentu tidak ada keistimewaan bagi Arasy di atas makhluk yang lain, sedang ia adalah makhluk yang paling besar dan indah, karena semua makhluk di bawah kekuasaan Allah *Ta'ala*, tidak ada yang keluar dari kekuasaanNya.
 9. Terdapat perkataan yang mereka tanyakan, jika Allah *beristiwa'* di atas arasy tandanya Allah membutuhkan arasy, maka kami katakan, bahwa perkataan tersebut adalah perkataan yang salah, sejak kapan dikatakan bahwa menetapkan A di atas B artinya si A butuh dengan B, di samping itu Allah mempunyai sifat yang agung, mampu melakukan apapun, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Allah mampu untuk menyampaikan wahyu langsung kepada Nabi Muhammad *Shallahu Alaihi wa Sallam*, namun Allah perintahkan Jibril *Alaihis salam*, apakah dapat dikatakan Allah butuh Jibril? Allah punya kebutuhan dengan makhlukNya? Tidaklah perkataan tersebut pantas untuk dikatakan seorang hambaNya. Allah menciptakan makhluk-makhlukNya beserta dengan tugas-tugasnya dengan hikmah yang Allah inginkan.

Itulah di antara alasan yang menjelaskan kebatilan penakwilan sifat *istiwa'* dengan *istiila'*, tiada lain tujuan Ahlul Kalam dari penakwilan tersebut kecuali pengingkaran terhadap sifat kemahatinggian Dzat Allah di atas Arasy, dikarenakan logika dan akal mereka telah dikotori virus *tasybih* dan persepsi negatif tentang Allah *Ta'ala*.

Kesimpulan Makna *Istiwa'* Allah :

1. Sifat *istiwa'* adalah sifat *fi'liyyah* (sifat yang kemunculannya berkaitan erat dengan kehendak Allah *Ta'ala*), sesuai dengan kebesaran Allah *Ta'ala*, tidak menyerupai *istiwa'* makhluk di atas sesuatu dan bukan pula karena butuh kepada *Arasy*, bahkan *Arasy* yang butuh kepada Allah, karena Allah *Ta'ala* Maha Kaya Lagi Terpuji.
2. Sifat *istiwa'* merupakan salah satu dari dalil yang menjelaskan sifat kemahatinggian Dzat Allah *Ta'ala*, oleh karena itu makna yang masyhur di kalangan ulama Ahlus sunnah tentang sifat *istiwa'* adalah : “tinggi dan berada di atas”.
3. Wajib mengimani sifat *istiwa'* Allah sesuai dengan makna yang telah dimaklumi dalam bahasa Arab, tidak boleh ditakwil dengan makna *istiila'* serta tanpa menanyakan tentang hakikatnya, karena akal tidak bisa mengetahui hal ini, karena termasuk ke dalam perkara yang gaib.

Terakhir saya ingin menukil beberapa nukilan dari ulama Ahlus sunnah tentang sifat *istiwa'*:

قال الإمام البغوي رحمه الله: وَأَوْلَتْ الْمُعْتَزِلَةُ الاستواء بالاستيلاء، فأما أهل السنة يقولون: الاستواء على العرش صفة الله تعالى بلا كيف، يجب على الرجل الإيمان به وَيَكُلُّ الْعِلْمُ فِيهِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ. وَسَأَلَ رَجُلٌ مَالِكَ بْنَ أَنَسٍ عَنْ قَوْلِهِ: {الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى} [طه: 5] كيف استوى؟ قَالَ: الْإِسْتَوَاءُ غَيْرُ مَجْهُولٍ، وَالْكَيفُ غَيْرُ مَعْقُولٍ، وَالْإِيمَانُ بِهِ وَاجِبٌ، وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بِدْعَةٌ، وَمَا أَظُنُّكَ إِلَّا ضَالًّا، ثُمَّ أَمَرَ بِهِ فَأُخْرِجَ، وَرَوَى عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ وَالْأَوْزَاعِيِّ وَاللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ وَسُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنِ

المُبَارَكِ وَغَيْرِهِمْ مِنْ عُلَمَاءِ السُّنَّةِ فِي هَذِهِ الْآيَاتِ الَّتِي جَاءَتْ فِي الصِّفَاتِ الْمُتَشَابِهَةِ:
أَمْرُهَا كَمَا جَاءَتْ بِلا كَيْفٍ". معالم التنزيل 306/2.

Al Baghowi berkata, “ Para Mu’tazilah menakwilkan *istiwa*’ dengan *istaula*, adapun Ahlus Sunnah berkata, *beristiwa*’ di atas arasy adalah sifat Allah tanpa *mentakyif*, wajib untuk setiap orang beriman dengan hal tersebut, dan mengembalikan ilmu itu kepada Allah.

Seseorang bertanya kepada Imam Malik, tentang firman Allah “Ar Rahman *beristiwa* di atas Arays”, bagaimana cara Allah *beristiwa*”? Imam Malik menjawab, kata *istiwa*’ telah diketahui maknanya, hakikatnya maka tidak diketahui, beriman dengan hal itu wajib, dan pertanyaan seperti itu adalah bid’ah. Maka aku melihat bawa engkau adalah orang yang sesat, lalu orang tersebut diusir.

Diriwayatkan hal yang serupa dari Sufyan Ats Tsauri, Al Auza’i, Al Laits, Sufyan bin Uyainah, Abdullah bin Mubarak dan selainnya dari ulama Ahlus Sunnah, bahwa ayat-ayat yang mengandung sifat-sifat *mutasyabihat* (yang maknanya sulit dipahami orang awam), “pahamilah sebagaimana datangnya ayat ini, tanpa *mentakyifkan*.”¹⁴

وقال الإمام ابن كثير رحمه الله: وأما قوله تعالى: {ثم استوى على العرش} فللناس في هذا المقام مقالات كثيرة جدا، ليس هذا موضع بسطها، وإنما يسلك في هذا المقام مذهب السلف الصالح: مالك، والأوزاعي، والثوري، والليث بن سعد، والشافعي، وأحمد بن حنبل، وإسحاق بن راهويه وغيرهم، من أئمة المسلمين قديما وحديثا، وهو إمرارها كما جاءت من غير تكليف ولا تشبيه ولا تعطيل. والظاهر المتبادر إلى أذهان المشبهين منفي عن الله، فإن الله لا يشبهه شيء من خلقه، و{ليس كمثله شيء} وهو السميع البصير { [الشورى: 11] بل الأمر كما قال الأئمة -منهم نعيم بن حماد الخزاعي شيخ البخاري -: "من شبه الله بخلقه فقد كفر، ومن الآيات الصريحة والأخبار الصحيحة، على الوجه الذي يليق بجلال الله تعالى، ونفى عن الله تعالى النقائص، فقد سلك سبيل الهدى". تفسير القرآن العظيم 427-426/3.

¹⁴ Ma’alimut Tanzil 2/306.

Al Imam Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat berkata: “Kemudian Ia *beristiwa*’ di atas Arasy”, maka dalam hal ini, banyak sekali pendapat-pendapat manusia, namun bukan di sini tempat untuk memaparkannya, dan yang seharusnya ditempuh dalam hal ini adalah mengikuti mazhab para *Salafus sholeh*, seperti Imam Malik, Al Auzai, Ats Tsauri, Al Laits bin Sa’ad, Asy Syafi’i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahuyah dan selain mereka dari kalangan para imam-imam Ahlus Sunnah yang hidup di masa sekarang maupun yang terdahulu yaitu memahami ayat ini sebagaimana datangnya, tanpa *mentakyif, tasybih*, atau *ta’thil*.

Dan yang terbersit pertama kali di pikiran para ahli *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluknya) bahwa sifat tersebut harus dinafikan (karena sifat ini dimiliki oleh mahluk), padahal Allah tidaklah serupa dengan apapun, sebagaimana firman Allah, “*Tidaklah Allah serupa dengan sesuatu apapun, dan Ia Maha mendengar lagi mengetahui*”. Bahkan hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Nuaim bin Hammad Al Khuzai, salah satu guru imam Al Bukhari: “Siapa yang menyerupakan Allah dengan sesuatu maka ia telah kafir, dan siapa yang menyangkal apa yang Allah sifati untuk diriNya maka ia telah kafir”. Maka tidaklah ada sifat untuk Allah yang telah dikabarkan oleh Allah, dan rasulNya yang mengandung *tasybih* dengan makhluk, maka siapa yang menetapkan sifat-sifat Allah dalam Al Quran ataupun Sunnah lalu memahaminya dengan benar sesuai dengan keagunganNya, dan menafikan sifat-sifat buruk atau kekurangan pada Allah maka ia telah menapaki jalan hidayah.¹⁵

قَالَ الْحَافِظُ الْإِمَامُ أَبُو عَمْرٍو أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْدَلُسِيِّ الطَّلْمَنْكِيِّ الْمَالِكِيِّ فِي كِتَابِ الْوُصُولِ إِلَى مَعْرِفَةِ الْأُصُولِ وَهُوَ مَجْلَدَانِ **أَجْمَعُ** الْمُسْلِمُونَ مِنْ أَهْلِ السَّنَةِ **عَلَى** أَنْ مَعْنَى قَوْلِهِ {وَهُوَ مَعَكُمْ أَيَّنَمَا كُنْتُمْ} وَنَحْوِ ذَلِكَ مِنَ الْقُرْآنِ أَنَّهُ عِلْمُهُ وَأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى فَوْقَ السَّمَوَاتِ بِدَاتِهِ مَسْتَوٍ **عَلَى** عَرْشِهِ كَيْفَ شَاءَ. الْعُلُوُّ الْعَلِيِّ الْغَفَارِ لِلذَّهَبِيِّ 246\1

¹⁵ Tafsirul Qurani Adzim 3/426-427.

Al Hafidz Al Imam Abu Umar Ahmad bin Muhammad bin Abdullah Al Andalusi Al Tolamanki Al Maliki berkata dalam kitab “Al Wushul ila Ma’rifatil Ushul” yang terdiri dari dua jilid, “bahwa kaum muslimin dari kalangan Ahlus sunnah bersepakat bahwa makna dari perkataan Allah “*dan Dia bersama kalian, di manapun kalian berada*”, dan yang semisal itu dari ayat-ayat Al Quran, bahwa ilmuNya (yang senantiasa bersama kalian), dan Allah berada di atas langit dan bumi dengan dzatNya, *beristiwa’* di atas Arasy, sesuai dengan kehendakNya”.¹⁶

Penutup

Dewan Fatwa Perhimpunan Al Irsyad melalui Fatwa ini juga menghimbau segenap umat Islam untuk membekali dirinya dengan ilmu yang cukup sebelum melakukan suatu tindakan, atau menyikapi suatu masalah, agar tidak salah dalam menentukan sikap atau penilaian.

Fatwa ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan jika di kemudian hari ternyata membutuhkan penyempurnaan, akan diperbaiki dan disempurnakan sebagaimana mestinya.

وصلى الله وسلم وبارك على نبينا محمد, وعلى آله وصحبه ومن تبعهم
بإحسان إلى يوم الدين، والحمد لله رب العالمين.

Ditetapkan di: Jakarta

Pada tanggal: 3 Shafar 1441 H

2 Oktober 2019 M

¹⁶ Al Uluwwul Aliyyil Ghaffar oleh Adz Dzahabi 1\214.

**DEWAN FATWA
PERHIMPUNAN AL-IRSYAD**

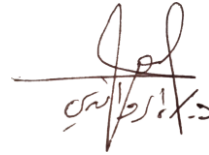
Ketua

Dr. Sofyan F Baswedan, M.A.



Dr.Sofyan Fuad Baswedan, Lc, MA

Sekretaris



Nizar Sa'ad Jabal, Lc, M.Pd

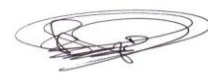
Anggota – Anggota :

1. Dr. Muhammad Arifin Badri, Lc, MA

:

1.

M. Arifin Badri



2. Dr. Syafiq Riza Basalamah, Lc, MA

:

2.



3. Dr. Muhammad Nur Ihsan, Lc, MA

:

3.

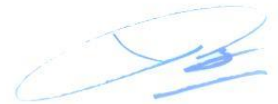
Dr. Muhammad Nur Ihsan, MA



4. Dr. Roy Grafika Penataran, Lc, MA

:

4.



5. Dr. Erwandi Tarmizi, Lc, MA

:

5.



6. Anas Burhanuddin, Lc, MA

:

6.



7. Nafi' Zainuddin BSAW, Lc, M.HI

:

7.

